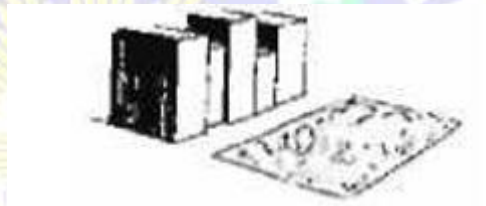


BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Edges Pesisir

2.1.1. Definisi Edges

Edges atau tepian menurut Kevin Lynch 1960 adalah elemen linier yang berfungsi sebagai batas atau transisi antara dua area dengan karakter berbeda, seperti garis pantai. *Edges* terletak di batas antara dua area tertentu dan membelah sebagai garis lurus, seperti pantai, dinding, batas antara rel kereta api, bentuk tanah, dan lain sebagainya. *Edges* juga merupakan elemen garis lurus yang dapat dikenali oleh manusia saat berjalan, meskipun bukan merupakan jalur yang dapat dilalui. Batasnya bisa berupa pantai, tembok, deret bangunan, atau barisan pohon serta lansekap (Wahab et al., 2018).



Gambar 2.1 Edges (Tepian)

Sumber: Digambar ulang Kevin Lynch (Wahab et al., 2018)

2.1.2. Karakteristik Edges Pesisir

Karakteristik tepi pantai dapat dikenal melalui beberapa aspek utama berikut (fadlin et al., 2016):

1. Fisik, yaitu mencakup garis pantai, bentuk tanah datar atau landai, serta unsur alami seperti pasir dan tumbuhan di sepanjang tepi pantai. (Grothues et al., 2025) menyebutkan bahwa kualitas fisik tepian tidak hanya bergantung pada adanya struktur pembatas, tetapi juga pada cara elemen – elemen fisik tersebut agar dapat memenuhi berbagai fungsi seperti perlindungan, estetika, ekonomi, dan sosial secara bersamaan. Oleh karena itu, desain fisik batas area harus memperhatikan berbagai kebutuhan pengguna sekaligus menjaga aspirasi lingkungan.

2. Visual, terlihat dari keadaan yang terbuka ke arah laut, yang membentuk arah pandangan dan gambaran wilayah tersebut. (Creek, 2014) menjelaskan membuktikan bahwa kualitas visual suatu bangunan tidak hanya bergantung pada bentuk fisiknya, tetapi juga pada adanya unsur-unsur alami seperti tanaman dan keanekaragaman hayati. Keberadaan unsur-unsur itu meningkatkan keindahan sekaligus memberi kesan visual yang memuaskan bagi para pengunjung.
3. Fungsional, berupa ruang umum yang digunakan untuk aktivitas seperti berjalan, duduk, bermain, serta berinteraksi dengan orang lain. (Simpson et al., 2019) menyebutkan bahwa fungsi edge memiliki sifat sosial ruang, yakni dipengaruhi oleh interaksi antara karakteristik fisik daerah dengan kegiatan masyarakat. Edges yang bisa menampung berbagai kegiatan akan memberikan pengalaman dalam menggunakan ruang yang lebih baik dibandingkan edge yang hanya berfungsi sebagai batas fisik.
4. Lingkungan yang sangat rentan terhadap erosi, pasang surut, serta perubahan iklim di sekitar pesisir.

2.1.3. Peran Edges Pesisir dalam Kawasan Wisata Pesisir

Di kawasan wisata pesisir, tepi pantai berperan sebagai tempat kegiatan utama para pengunjung. Wilayah pinggir pantai menjadi tempat berkumpul, titik pandang, serta ruang pengalaman yang paling dominan dirasakan oleh pengunjung. Penyusunan *edges* yang baik dapat meningkatkan kenyamanan, durasi pengunjung, serta daya tarik pengunjung terhadap wisata pantai (Nugroho, 2022).

2.2 Aspek Lingkungan sebagai Konteks Pendukung Edges Pesisir

2.3.1 Lingkungan Pesisir dalam Konteks Ruang Publik

Lingkungan pesisir merupakan daerah transisi antara daratan dan perairan yang memiliki karakteristik fisik dan sosial yang dinamis. Lingkungan ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor alam seperti kualitas udara, kondisi tanah, dan vegetasi pantai, tetapi juga oleh aktivitas manusia yang berlangsung di dalamnya, seperti kegiatan wisata, ekonomi dan sosial. Dalam konteks kawasan wisata pesisir, lingkungan memainkan peran penting dalam menentukan kualitas pengalaman dan kenyamanan pengunjung (Arninda, 2021).

2.3.2 Lingkungan Pesisir dan Kaitannya dengan Edges

Kualitas lingkungan pesisir mempengaruhi bagaimana ruang tepi pantai berfungsi sebagai elemen tepian. Kondisi fisik seperti kebersihan, kenyamanan visual, serta keterhubungan jalur pejalan kaki dapat mempengaruhi pengalaman pengunjung dalam menggunakan ruang tepi pantai. Lingkungan pesisir yang tidak terkelola dengan baik berpotensi menurunkan kualitas ruang tepi, sehingga menghambat kemampuan tepi dalam mendukung pengalaman ruang dan pembentukan makna tempat (Fajri & Kurniati, 2023).

2.3 Teori Ruang Publik Pesisir

2.4.1 Definisi Ruang

Ruang merupakan elemen yang sangat penting dalam arsitektur dalam hubungannya dengan perilaku manusia karena fungsinya sebagai wadah kegiatan manusia (Buku Haryadi & Setiawan, 2010).

Ruang publik adalah elemen dari kawasan kota yang muncul di antara kumpulan bangunan. Sejalan dengan pemikiran tersebut, Hakim mengemukakan bahwa desain ruang publik sangat dipengaruhi oleh pola serta pengaturan massa bangunan, di mana area ini berfungsi sebagai sarana untuk kegiatan sosial bagi masyarakat baik secara individu maupun kelompok. Dalam pandangan Carr dan rekan-rekan, ruang publik juga berfungsi sebagai tempat interaksi sosial atau lokasi bersama yang dimanfaatkan oleh suatu komunitas untuk menjalankan aktivitas sosial sehari-hari maupun kegiatan tertentu yang berlangsung secara berkala (Ii & Pustaka, 2009).

2.4.2 Ruang Publik dalam Konteks Pesisir

(Rapoport, 1990) membagi elemen-elemen ruang menjadi tiga, yaitu:

1. Elemen fix (fixed feature element) adalah elemen yang memiliki sifat statis atau bersifat tetap dan jarang ada perubahan secara spasial, kebanyakan adalah elemen-elemen arsitektur standar seperti dinding, plafon-plafon.
2. Elemen semi fix (semi-fixed feature) adalah elemen yang memiliki sifat semi bebas, dan dapat terjadi perubahan, misalnya penataan perabot rumah, tirai dan perlengkapan lainnya (aneka perlengkapan interior dan eksterior).
3. Elemen non fix (non-fixed feature) adalah elemen yang memiliki sifat bebas (manusia, aktivitas dan perilakunya), merupakan elemen yang berhubungan dengan tingkah laku atau perilaku yang dilakukan oleh manusia yang selalu tidak tetap seperti posisi tubuh dan postur.

2.4 Peran Variabel dalam Analisis dengan SPSS

SPSS memudahkan peneliti dalam mengatur, memproses, dan menganalisis variabel. Dengan menggunakan SPSS, peneliti dapat menetapkan dan mengelompokkan berbagai tipe variabel serta menentukan skala pengukurannya, baik itu nominal, ordinal, interval, maupun rasio. Berikut adalah beberapa metode yang diterapkan dalam pengelolaan variabel di SPSS (Ely Mulyati, S.T. et al., 2024):

a. Definisi Variabel

Di platform SPSS, peneliti memiliki kemampuan untuk menciptakan definisi dan label variabel yang lebih spesifik, yang membuatnya lebih mudah untuk diidentifikasi saat menganalisis hasil.

b. Pemilihan Skala Pengukuran

SPSS memberi kesempatan kepada peneliti untuk memilih skala pengukuran yang cocok (nominal, ordinal, interval, rasio), yang akan mempengaruhi teknik analisis yang diterapkan.

c. Pengolahan Data

SPSS memungkinkan penggunaan berbagai metode pengolahan data berdasarkan variabel yang telah ditentukan, seperti pengujian korelasi untuk mengidentifikasi hubungan antar variabel atau analisis regresi untuk mengevaluasi pengaruh antar variabel.

2.5 Peran Variabel dalam Menjawab Hipotesis Penelitian

Dalam studi kuantitatif, variabel merupakan elemen yang mendukung peneliti dalam menguji hipotesis dan menjawab pertanyaan penelitian melalui pendekatan empiris. Dengan mengenali hubungan atau efek di antara variabel, peneliti dapat menggali pola atau kesimpulan yang berarti. Sebagai contoh, jika hipotesis menyatakan adanya pengaruh positif antara durasi belajar dan hasil akademis, analisis variabel menggunakan SPSS dapat memberikan bukti apakah hipotesis tersebut valid atau tidak.

2.6 Uji Validitas

Validitas diartikan sebagai ketepatan dan kecermatan, dapat juga diartikan sebagai keabsahan. Dalam penelitian, validitas data adalah suatu acuan dalam menentukan ketepatan variabel penelitian. Kriteria utama yang harus terpenuhi dalam Penelitian kuantitatif adalah valid, reliabel dan obyektif. Validitas data penelitian ditunjukkan oleh skor uji validitas sesuai antara yang terjadi dengan yang dilaporkan oleh peneliti (Hardani 2020 dalam Soesana et al.,

n.d.).

Uji signifikansi dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan nilai r tabel. Penilaian apakah suatu item layak atau tidak dilakukan dengan menguji signifikansi koefisien korelasi pada tingkat signifikansi 0,1. Artinya, suatu item dapat dianggap valid jika terdapat korelasi yang signifikan dengan skor total. Jika nilai r hitung lebih besar dari r tabel dan memiliki tanda positif, maka butir soal tersebut dianggap valid, sedangkan jika nilai r lebih kecil dari r tabel, maka butir soal tersebut dianggap tidak valid. Uji validitas terbagi menjadi dua jenis, yaitu (Ely Mulyati, S.T. et al., 2024):

- Membandingkan skor setiap butir pertanyaan dengan total skor semua butir
- Membandingkan skor setiap indikator dengan total skor konstruk Dengan kata lain, sebuah tes dikatakan valid jika memang sesuai dengan tujuan dari penggunaan tes tersebut.

Validitas dibagi menjadi tiga jenis, yaitu validitas isi, validitas kriteria, dan validitas konstruk. Dalam uji validitas ini menjelaskan cara menguji validitas dengan melihat hubungan antara skor setiap indikator dengan total skor konstruk. Tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 0,05. Kriteria pengujiannya adalah H_0 diterima jika nilai r hitung lebih besar dari r tabel, artinya alat ukur yang digunakan valid atau sah. H_0 ditolak jika nilai r statistik kurang dari atau sama dengan r tabel, artinya alat ukur yang digunakan tidak valid. Cara mengetahui nilai R yang besar adalah dengan menggunakan df ($N-2$) dan tingkat signifikansi uji dua arah. Misalnya R tabel = df (13-2, 0,05). Untuk mendapatkan nilai R tabel, kita harus melihat bagian yang tebal dari R .

2.7 Uji Reliabilitas

Reliabilitas berasal dari kata reliability yang jika diartikan dalam suatu penelitian adalah nilai kepercayaan suatu hasil pengukuran. Uji reliabilitas dilakukan untuk mendapatkan alat ukur (instrumen) data penelitian yang dapat dipercaya keabsahannya sehingga menghasilkan data yang benar-benar relevan dengan tujuan penelitian. Uji reliabilitas juga digunakan untuk menguji konsistensi jawaban responden berdasarkan instrumen penelitian. Semakin reliabel sebuah instrumen penelitian kekonsistennannya juga akan semakin tinggi. Hal ini juga akan tetap sama dengan hasil uji terhadap responden yang memberikan jawaban pada waktu yang berbeda, hasil jawaban juga tetap sama maka dapat dikatakan reliabel (Haryono 2020 dalam Soesana et al., n.d.)

Kriteria Pengujian Uji Reliabilitas (Ely Mulyati, S.T. et al., 2024):

1. Suatu instrumen dianggap reliabel atau dapat dipercaya jika nilai koefisien reliabilitasnya lebih besar dari 0,6.
2. Alat dikatakan tidak bisa dipercaya jika nilai koefisien konsistensinya kurang dari 0,6.

Berikut ini kriteria untuk menguji konsistensi:

1. Jika nilai koefisien reliabilitas lebih dari 0,6, maka instrumen tersebut memiliki reliabilitas yang baik, artinya instrumen tersebut dapat dipercaya atau reliabel.
2. Jika koefisien reliabilitasnya kurang dari 0,6, maka alat ukur yang diuji tidak dapat dipercaya.

2.8 Teori Gestalt

Teori Gestalt adalah salah satu metode dalam psikologi yang tumbuh pada permulaan abad ke-20, yang dicanangkan oleh Max Wertheimer, Wolfgang Köhler, dan Kurt Koffka. Teori Gestalt adalah sebuah pendekatan psikologi persepsi yang menyatakan bahwa individu mengartikan suatu objek dengan cara mengatur berbagai elemen menjadi satu kesatuan yang lengkap. Persepsi seseorang tidak terbentuk dari penjumlahan setiap bagian secara terpisah, melainkan dari keterkaitan antar bagian yang menciptakan pola dan makna secara keseluruhan. Karena itu, kualitas persepsi tidak hanya dipengaruhi oleh sifat-sifat dari setiap elemen, tetapi juga oleh cara elemen-elemen tersebut saling terhubung, sehingga menghasilkan pengalaman visual yang komprehensif.

Teori Gestalt terkait erat dengan konsep batas karena keduanya menjelaskan bagaimana manusia mengenali lingkungan. Kevin Lynch menguraikan batas sebagai elemen yang membentuk gambaran kota yang berfungsi sebagai pemisah suatu wilayah, sementara Gestalt menguraikan bagaimana batas tersebut diterima oleh manusia. Dalam sudut pandang Gestalt, pengunjung tidak memisahkan elemen-elemen yang membentuk batas seperti jalur pejalan kaki, tumbuhan, pagar, bangku, pencahayaan, atau pemandangan laut, melainkan mengorganisasikannya menjadi satu kesatuan persepsi tentang kualitas wilayah. Oleh karena itu, kualitas fisik, visual, dan fungsi batas akan membentuk pengalaman ruang secara keseluruhan yang memengaruhi pandangan pengunjung terhadap area pesisir. Konsep ini menunjukkan bahwa pengalaman terhadap suatu batas tidak hanya bergantung pada kualitas setiap elemen, tetapi juga pada keterpaduan hubungan antara elemen-elemen yang membentuk gambaran ruang secara menyeluruh (Rohmah et al., 2023)

2.9 Penelitian Terdahulu

2.9.1 Evaluasi Kualitas Taman Bungkul sebagai Ruang Publik Kota Surabaya Berdasarkan Persepsi Pengunjung



Gambar 2.2 Peta Taman Bungkul

Sumber: (Nishafa et al., 2025)

Taman Bungkul merupakan salah satu taman kota yang paling dikenal di Kota Surabaya, menurut pendapat para pengunjung. Taman Bungkul dipilih sebagai tempat penelitian karena pernah mendapatkan penghargaan internasional The Asian Townscape Award pada tahun 2013. Namun, belakangan ini kualitas ruang publik di sana mengalami penurunan. Hal ini ditunjukkan dengan kondisi jalur pejalan kaki yang rusak, bangku taman yang catnya sudah mengelupas, tempat sampah yang rusak, serta adanya pedagang kaki lima ilegal yang mengganggu kenyamanan para pengunjung. Penelitian ini penting karena perlu memberikan saran untuk meningkatkan kualitas taman agar tetap dapat berfungsi dengan baik sebagai ruang publik yang menarik bagi masyarakat setempat serta wisatawan.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu Taman Bungkul

Fokus Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Research GAP
Penilaian mutu ruang umum ditinjau dari sudut pandang pengunjung dengan mengacu pada empat elemen dari Project for Public Space (PPS), yakni Akses dan Keterhubungan, Kenyamanan dan Citra, Penggunaan dan Aktivitas, serta Sosialisasi.	Penelitian ini menerapkan metodologi kuantitatif dengan deskriptif. Informasi dikumpulkan melalui pengiriman kuesioner kepada 300 peserta dengan menggunakan skala likert, selanjutnya dianalisis dengan Mean Score untuk mengevaluasi kualitas masing-masing variabel dan area taman.	Hasil studi mengindikasikan bahwa mutu Taman Bungkul mendapatkan nilai rata-rata 3,88 dari skala 5 dengan kategori baik. Variabel Akses dan Keterhubungan mendapat skor tertinggi, sementara subvariabel Pribumi meraih skor terendah. Penelitian ini juga mengungkapkan adanya ketidakmerataan kualitas di antara zona, khususnya pada zona yang memerlukan prioritas dalam penataan melalui peningkatan aksesibilitas, kenyamanan, serta mutu fasilitas umum.	a. Persamaan Kedua belah pihak menggunakan pandangan pengunjung sebagai landasan penilaian mutu area dan memanfaatkan analisis Skor Rata-rata untuk merancang saran perbaikan. b. Perbedaan Penelitian terdahulu menggunakan teori PPS pada ruang publik perkotaan, sedangkan penelitian ini memakai teori Edges sebagai landasan utama untuk mengevaluasi batas kawasan wisata pantai dengan variabel kondisi fisik, kualitas visual, dan fungsi. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan rekomendasi desain penataan Edges di Pantai Kenjeran.

Sumber: Analisa Penulis (2026)

2.9.2 Persepsi Pengunjung dalam Penilaian Infrastruktur Pariwisata Pesisir Pantai Indah Kapu: Fokus pada Ketersediaan Fasilitas Pengunjung



Gambar 2.3 Pantai Indah Kapu
Sumber: Google Maps 2026

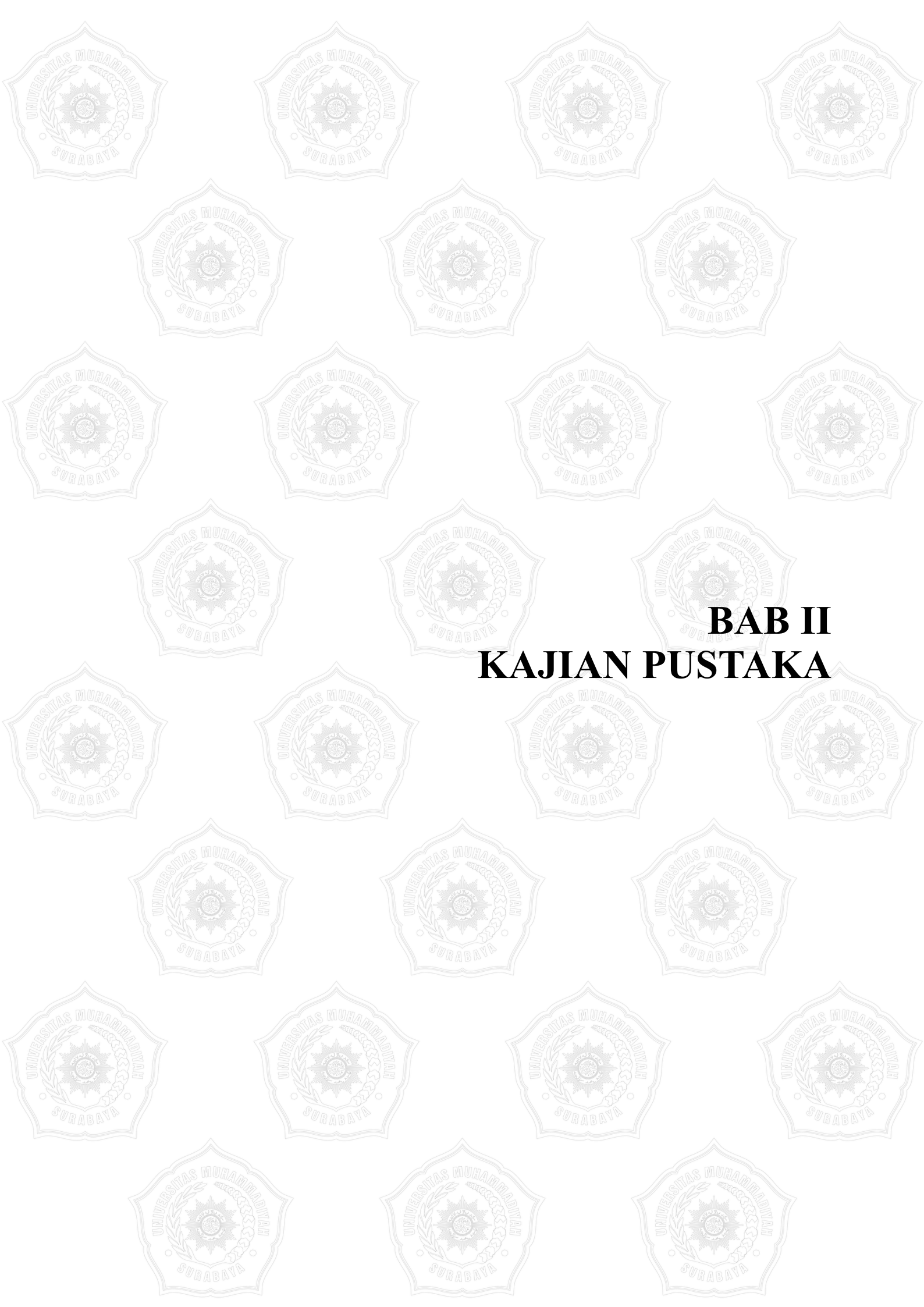
Pantai Indah Kapu yang berada di Desa Sani-Sani, Kecamatan Samaturu, Kabupaten Kolaka, Provinsi Sulawesi Tenggara perlu diketahui bahwa objek wisata ini berbeda dengan Pantai Indah Kapuk yang terkenal di Jakarta. Pantai Indah Kapu adalah destinasi wisata pesisir yang baru berkembang dan berskala lokal.

Penelitian ini ingin mengetahui seberapa lengkap sarana wisata yang ada dan sejauh mana pengunjung puas terhadap fasilitas yang tersedia di Pantai Indah Kapu. Hasil penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan saran strategi dalam mengembangkan fasilitas wisata pesisir secara berkelanjutan, sehingga dapat mendukung perekonomian masyarakat setempat

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu Pantai Indah Kapu

Fokus Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Research GAP
Persepsi pengunjung mengenai aksesibilitas fasilitas dan tingkat kepuasan dari para wisatawan di area wisata pantai. Beberapa variabel yang diteliti mencakup infrastruktur utama, fasilitas tambahan, serta kepuasan dari pengunjung.	Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengamati langsung di lapangan dan memberikan kuesioner kepada 30 orang pengunjung menggunakan skala Likert, lalu data tersebut dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan persentase.	Penelitian menunjukkan bahwa akses ke fasilitas wisata di Pantai Indah Kapu berada pada tingkat sedang yaitu 56,7 persen, serta tingkat kepuasan pengunjung juga berada pada kategori sedang yaitu 56,7 persen. Fasilitas seperti ketersediaan rumah makan, ketersediaan loket, rute perjalanan menuju tempat wisata, ketersediaan tempat pembuangan sampah, pusat layanan informasi, ketersediaan gazebo, kondisi MCK dan kondisi lahan parkir masih kurang memadai, sehingga peneliti menyarankan agar fasilitas fisik dikembangkan lebih lanjut serta masyarakat lebih aktif terlibat dalam pengelolaan kawasan wisata.	a. Persamaan membahas penilaian pengunjung terhadap kawasan wisata pantai sebagai acuan dalam mengevaluasi pengaturan kawasan tersebut. Keduanya menggunakan observasi, kuesioner dan skala Likert. b. Perbedaan Penelitian sebelumnya hanya memperhatikan infrastruktur dan fasilitas wisata serta menggunakan analisis deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan Mixed Methods dengan teori Edges untuk menganalisis beberapa variabel seperti kondisi fisik, kualitas visual, dan fungsi, sehingga dapat memberikan saran desain kawasan yang lebih baik.

Sumber: Analisa Penulis (2026)



BAB II

KAJIAN PUSTAKA